

## Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pasien Terhadap Penggunaan Sunscreen Di Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto Banjarmasin

Dwi Ramadhayanti<sup>1\*</sup>, Saftia Aryzki<sup>2</sup>, Erlina Syamsu<sup>3</sup>, Setia Budi<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 4 Mei 2026

Direvisi: 16 Mei 2026

Diterima: 17 Mei 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[dwiramadhayanti16@gmail.com](mailto:dwiramadhayanti16@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Paparan sinar ultraviolet (UV) merupakan faktor resiko utama terjadinya gangguan kulit, terutama di negara tropis seperti di Indonesia. Penggunaan sunscreen merupakan salah satu upaya penting untuk melindungi kulit dari dampak sinar matahari, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaannya. Faktanya, masih terdapat pasien yang belum memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang optimal terkait penggunaan sunscreen yang benar. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan sunscreen di Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto Banjarmasin. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 69 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling melalui penyebaran kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 50,7%, kategori cukup 30,4% dan kategori baik 18,8%. Sikap responden terhadap penggunaan sunscreen berada pada kategori negatif sebesar 56,5%, sedangkan sikap positif sebesar 43,5%. **Simpulan:** Pada penelitian ini, pasien di Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto Banjarmasin memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan sikap yang negatif terhadap penggunaan sunscreen.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Perlindungan Kulit, Sikap, Sunscreen

### ABSTRACT

**Background:** Exposure to ultraviolet (UV) radiation is a major risk factor for skin disorders, especially in tropical countries such as Indonesia. Sunscreen use is an important measure to protect the skin from the harmful effects of sunlight; however, its effectiveness is influenced by levels of awareness and attitudes towards its use. The findings of this study show that some patients have not yet reached an optimal level of awareness and attitude regarding proper sunscreen use. **Purpose:** To determine the level of awareness and attitude of patients towards the use of sunscreen at DMR Beauty Clinic, Gatot Subroto, Banjarmasin. **Method:** This study employed a descriptive, cross-sectional design. The sample consisted of 69 respondents selected using purposive sampling through questionnaire distribution. **Results:** The study revealed that the awareness level of most respondents fell into the low category at 50,7%, the adequate category at 30,4%, and the good category at 18,8%. The respondents' attitudes towards the use of sunscreen fell into the negative category at 56,5%, meanwhile the positive category is at 43,5%. **Conclusion:** Based on this study, patients at DMR Clinic Beauty Gatot Subroto Banjarmasin exhibit low awareness and a negative attitude towards sunscreen use.

**Keywords:** Awareness, Screen Protection, Attitude, Sunscreen

### PENDAHULUAN

Paparan sinar ultraviolet (UV) dari matahari merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kesehatan kulit, terutama di negara tropis seperti Indonesia. Sinar UV terbagi menjadi

tiga jenis, yaitu UVA, UVB, dan UVC. Walaupun sebagian besar sinar UVC terserap oleh atmosfer, sinar UVA dan UVB masih dapat mencapai permukaan bumi dan menyebabkan berbagai gangguan kulit seperti penuaan dini,

hiperpigmentasi, hingga meningkatkan risiko kanker kulit (WHO, 2022).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengurangi efek buruk paparan sinar ultraviolet, seperti berteduh, menggunakan pakaian tertutup, memakai topi, kacamata hitam, serta menggunakan tabir surya atau sunscreen. Di antara berbagai metode tersebut, sunscreen menjadi salah satu bentuk perlindungan kulit yang paling umum digunakan (Syatirah, N., Lubis, Z., & Hidayat, R., 2023). World Health Organization (WHO) juga merekomendasikan penggunaan sunscreen sebagai langkah perlindungan kulit terhadap paparan sinar matahari secara langsung.

Penggunaan sunscreen secara rutin dan benar diketahui mampu membantu mencegah sunburn, hiperpigmentasi, photoaging, dan risiko kanker kulit. Namun, efektivitas perlindungan sunscreen tidak hanya dipengaruhi oleh formulasi produk, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap individu dalam penggunaannya. Pengetahuan yang baik akan membantu seseorang memahami manfaat, cara penggunaan, serta pentingnya penggunaan ulang sunscreen, sedangkan sikap yang positif dapat mendorong perilaku penggunaan sunscreen secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Winarti, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Amirulah et al. (2024) mengenai penggunaan sunscreen di Klinik Kecantikan Wilayah Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup sebesar 59,8%, sedangkan perilaku penggunaan sunscreen juga tergolong cukup sebesar 45,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden telah mengetahui manfaat sunscreen, praktik penggunaannya sehari-hari belum sepenuhnya sesuai dengan anjuran. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya edukasi lanjutan terkait penggunaan sunscreen, khususnya pada pasien di klinik kecantikan.

Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto merupakan salah satu klinik estetika yang banyak dikunjungi masyarakat untuk melakukan perawatan kulit. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 responden, ditemukan bahwa hanya 3 responden memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memiliki pengetahuan sedang dan rendah mengenai penggunaan sunscreen. Selain itu, sebagian besar responden juga menunjukkan sikap yang kurang mendukung penggunaan sunscreen secara rutin. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat

pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan sunscreen di Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan edukasi kesehatan kulit yang lebih tepat sasaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto Banjarmasin pada Mei 2025 hingga Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung ke Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto Banjarmasin selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari total populasi sebanyak 219 pasien.

Responden yang dijadikan sampel penelitian merupakan pasien Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto Banjarmasin yang berusia  $\geq 17$  tahun, menggunakan sunscreen, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, responden yang tidak berada di lokasi saat penelitian dilakukan, tidak sehat jasmani dan rohani, serta tidak bersedia menjadi responden tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner pengetahuan berdasarkan Pramesti (2019) yang terdiri atas 13 item pertanyaan menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban benar dan salah. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik ( $>75\%$ ), cukup (56–75%), dan kurang ( $<56\%$ ) berdasarkan klasifikasi Notoatmodjo (2018). Kuesioner sikap berdasarkan Enzelia (2023) yang terdiri atas 8 item pernyataan menggunakan skala Likert dengan rentang jawaban sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Sikap dikategorikan menjadi positif apabila skor  $>50\%$  dan negatif apabila skor  $\leq 50\%$ .

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil nilai Cronbach's Alpha  $>0,60$  sehingga dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi

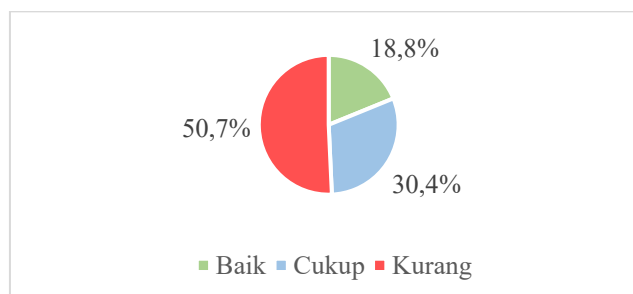
frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan sunscreen.

**HASIL**

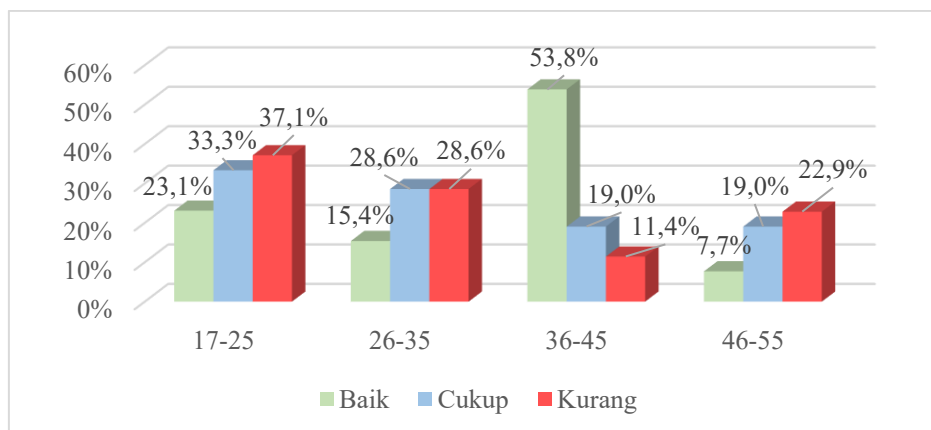
Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto

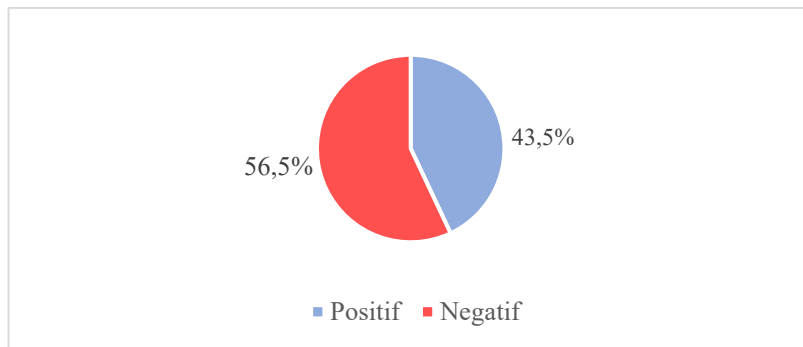
Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMP	4	5,8
SMA	30	43,5
Perguruan Tinggi	35	50,7
Total	69	100
<b>Usia Responden</b>		
17 - 25 tahun	23	33,3
26 - 35 tahun	18	26,1
36 - 45 tahun	15	21,7
46 – 55 tahun	13	18,8
Total	69	100
<b>Jenis Pekerjaan Responden</b>		
Mahasiswa	6	8,7
Ibu Rumah Tangga	18	26,1
Pegawai Swasta	34	49,3
Wirausaha	3	4,3
PNS	3	4,3
Honorer	5	7,2
Total	69	100
<b>Sumber Informasi tentang Suncreen</b>		
Buku Bacaan	9	13,0
Teman, Keluarga tau orang sekita	16	23,2
Sosial Media	44	63,8
Lainnya	0	0
Total	69	100



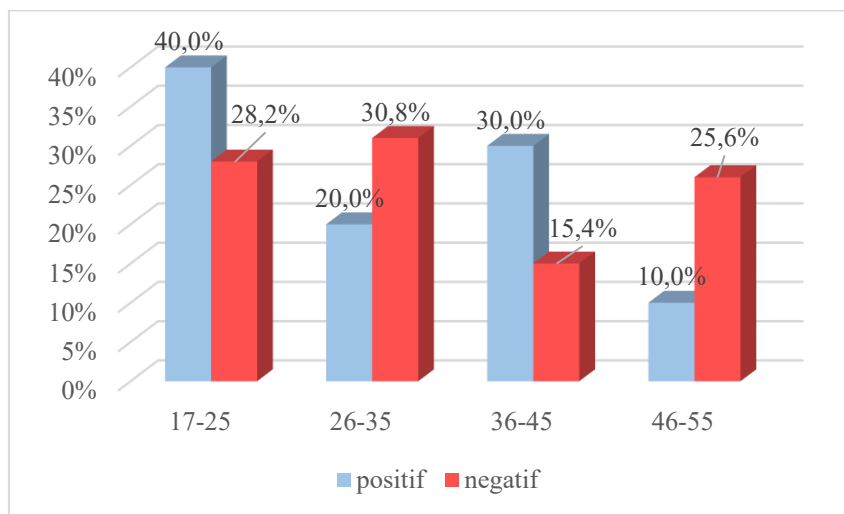
Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Penggunaan Sunscreen



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Sunscreen Menurut Usia



Gambar 3. Sikap Pasien terhadap Penggunaan *Sunscreen*



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Sikap Penggunaan *Sunscreen* Menurut Usia

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan perguruan tinggi sebanyak 35 responden (50,7%), diikuti oleh lulusan SMA 30 Responden (43,5%) dan SMP 4 responden (5,8%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki akses terhadap pendidikan formal tingkat menengah hingga tinggi. Dalam hal perilaku kesehatan, latar belakang pendidikan sering kali menjadi salah satu indikator dalam kemampuan individu untuk menyerap informasi dan membuat keputusan yang berbasis pengetahuan. Walyatalatof et al. (2024) menegaskan bahwa tingkat pendidikan formal dapat membentuk kerangka kognitif individu dalam memberikan respons informasi kesehatan, meskipun tidak hanya dalam topik bertema kesehatan (Walyatalatof et al., 2024)

Berdasarkan kelompok usia, responden didominasi oleh kelompok usia 17–25 tahun yaitu sebanyak 23 responden (33,3%) dan 26–35 sebanyak 18 responden (26,1%), kelompok usia ini tergolong dalam kelompok usia produktif. hal ini sejalan dengan tren populasi pengguna layanan kecantikan yang didominasi oleh individu usia

muda dan dewasa awal, yang secara sosiologis berada dalam fase mencari identitas diri dan mengeksplorasi penampilan fisik. Lee et al. (2014) dalam studinya menjelaskan bahwa kelompok usia muda memiliki dinamika interaksi sosial dan tingkat keterpaparan yang cukup tinggi terhadap media digital yang tinggi, yang dapat membentuk persepsi dan perilaku terhadap isu kesehatan dan estetika kulit (Lee et al., 2014).

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan dominasi pegawai swasta sebanyak 34 responden (49,3%) dan ibu rumah tangga sebanyak 18 responden (26,1%) hal ini merepresentasikan kelompok yang menjalani aktivitas rutin baik lingkungan kerja profesional maupun di ranah kehidupan rumah tangga. Kategori pekerjaan sering kali menjadi indikator keterpaparan terhadap informasi, kemampuan ekonomi, serta akses terhadap produk kesehatan. Dalam penelitiannya Amirulah et al. (2024) menyatakan bahwa jenis profesi seseorang dapat memengaruhi intensitas paparan sinar UV harian serta pilihan gaya hidup yang berkaitan dengan upaya perlindungan kulit. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keragaman jenis pekerjaan dalam hal ini menjadi penting untuk menggambarkan

latar belakang sosial yang mempengaruhi kecenderungan dalam penggunaan sunscreen.

Berdasarkan sumber informasi, mayoritas responden melaporkan bahwa mereka memperoleh informasi tentang sunscreen dari media sosial sebanyak 44 responden (63,8%), sementara sebagian lainnya merujuk pada teman/keluarga sebanyak 16 responden (23,2%) dan buku bacaan sebanyak 9 responden (13,0%). Penggunaan media sosial sebagai rujukan utama pada informasi kesehatan mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat mengakses pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Enzelia (2023), meskipun media sosial memungkinkan akses informasi yang lebih cepat, namun banyak informasi yang belum berbasis bukti dan lebih bersifat promosi, sehingga berpotensi menciptakan ketidak tepatan persepsi di kalangan pengguna (Enzelia, 2023).

Berdasarkan Gambar 1 Tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan sunscreen di Klinik Kecantikan DMR Gatot Subroto Banjarmasin, menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 35 responden (50,7%) memiliki pengetahuan yang tergolong kurang, diikuti sebanyak 21 responden (30,4%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 13 responden (18,8%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan pengetahuan mengenai pentingnya perlindungan terhadap sinar UV, meskipun banyak responden yang sudah mendapatkan informasi dasar tentang sunscreen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruslan (2024), yang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan yang baik terhadap sunscreen, namun tingkat pemahaman masih terbatas pada informasi dasar, dan seringkali tidak sepenuhnya paham tentang cara pemilihan produk dan frekuensi pemakaian yang tepat. Ini didukung juga oleh (Cahyani & Hajma, 2025) dalam penelitiannya yang menyebutkan, meskipun mahasiswa menunjukkan pemahaman dasar tentang perlindungan sinar UV, mereka juga cenderung tidak menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik, seperti pengulangan aplikasi setiap dua jam. Banyak individu sudah mengetahui dampak bahaya sinar UV, mereka seringkali tidak memahami cara penggunaan sunscreen yang efektif, termasuk pemilihan SPF yang tepat dan waktu penggunaan yang optimal. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien memiliki kesadaran tentang bahaya sinar UV, keterbatasan pemahaman praktis menghambat mereka dalam menerapkan pengetahuan yang ada ke dalam tindakan nyata.

Berdasarkan Gambar 2 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Sunscreen Menurut Usia Responden yang lebih tua (36–45 tahun) menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi sebanyak 7 responden (53,8%) dengan pengetahuan baik, dibandingkan dengan kelompok usia 17–25 tahun yang sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 13 responden (37,1%). hal ini mengindikasikan bahwa usia berperan dalam tingkat pemahaman dalam pengetahuan mengenai sunscreen. Sejalan dengan penelitian Ruslan (2024) yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung lebih sadar akan dampak yang terjadi dalam jangka panjang terhadap paparan sinar UV, seperti penuaan dini dan kanker kulit, yang mendorong peningkatan pengetahuan mereka mengenai perlindungan kulit (Ruslan, 2024).

Berdasarkan Gambar 3 Sikap Pasien terhadap Penggunaan *Sunscreen* menunjukkan Sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan sunscreen, dengan 39 responden (56,5%) termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, 30 responden (43,5%) menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan sunscreen. Sikap negatif terhadap penggunaan sunscreen ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidaknyamanan saat penggunaan, ketidaktahuan mengenai pentingnya penggunaan sunscreen secara teratur, serta persepsi individu bahwa penggunaan sunscreen tidak diperlukan dalam kegiatan sehari-hari, terutama bagi mereka yang tidak sering terpapar sinar matahari langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Pramesti (2019), yang menemukan bahwa meskipun mahasiswa kedokteran menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya sunscreen, banyak dari mereka yang tidak menggunakan sunscreen secara konsisten, terutama karena merasa tidak nyaman. Sebagian besar mahasiswa tersebut merasa bahwa penggunaan berulang-ulang tidak praktis untuk diterapkan dalam rutinitas sehari-hari (Pramesti, 2019). Meskipun beberapa responden menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan sunscreen, sikap positif tidak dilakukan dalam kebiasaan sehari-hari secara konsisten. Hal ini terjadi karena kenyamanan sering kali menjadi faktor penghambat utama, seperti rasa tidak nyaman saat menggunakan sunscreen yang membuat kulit terasa lengket atau berat, serta kebiasaan yang belum terbentuk di kehidupan sehari-hari. Cahyani & Hajma (2025) dalam penelitiannya juga menggaris bawahi meskipun ada kesadaran tentang perlindungan terhadap sinar UV, faktor kenyamanan yang rendah berperan

besar dalam mengurangi niat untuk menggunakan sunscreen secara konsisten (Cahyani & Hajma, 2025).

Berdasarkan Gambar 4 Frekuensi Sikap Penggunaan Sunscreen Menurut Usia menunjukkan Responden pada usia (17-25 tahun) menunjukkan tingkat sikap yang lebih tinggi sebanyak 12 responden (40,0%) dengan sikap positif, dibandingkan dengan kelompok usia (26-35 tahun) yang berada pada kategori negatif sebanyak 12 responden (30,8%). Hal ini menunjukkan usia remaja akhir yang mudah menerima informasi melalui sosial media, pendidikan, maupun tren perawatan kulit. Sejalan dengan penelitian Hafizhah Nurul Hidayah (2023) yang menyatakan pada usia 1725 tahun, sikap lebih baik terhadap penggunaan sunscreen karena tingginya paparan informasi dan kesadaran akan pentingnya perawatan kulit, sedangkan pada usia 2635 negatif, hal ini disebabkan oleh kesibukan, kepadatan dan usia yang produktif (Batari,2024).

#### **SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan sunscreen sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 35 responden (50,7%), kategori cukup 21 responden (30,4%), dan kategori baik 13 responden (18,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai penggunaan sunscreen. Sikap pasien terhadap penggunaan sunscreen sebagian besar berada pada kategori negatif, yaitu sebanyak 39 responden (56,5%), sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 30 responden (43,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien belum memiliki kecenderungan sikap yang menyetujui penggunaan sunscreen secara rutin sebagai upaya perlindungan kulit dari paparan sinar matahari. Kondisi tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran dan pemahaman pasien mengenai pentingnya penggunaan sunscreen dalam mencegah kerusakan kulit.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua serta adik-adik atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan ini.

#### **REFERENSI**

- Amirulah, F., Yulianti, Y., & Yanti, S. I. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku responden pada penggunaan sunscreen di klinik kecantikan wilayah Bekasi. *Sinteza (Jurnal Farmasi Klinis dan Sains Bahan Alam)*, 4(1), 1-7 <https://doi.org/10.29408/sinteza.v4i1.7926>
- Batari, A. D. (2024). Sunscreen use, awareness and lifestyle among young adult in Makassar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(3), 389-394. <https://doi.org/10.38035/rj.v6i3.834>
- Cahyani, A. N. D., & Hajma, L. P. A. (2025). Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan tabir surya pada siswa di SMA Negeri Kecamatan Cepu. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 4(2), 185-194. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>
- Enzelia, Y. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap mahasiswa farmasi dalam penggunaan sunscreen di Universitas Sari Mulia Banjarmasin (Skripsi, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin).
- Hidayah, H. N. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan sunscreen pada mahasiswa Universitas Andalas tahun 2023 (Skripsi, Universitas Andalas).
- Lee, A., Garbutcheon-Singh, K. B., Dixit, S., Brown, P., & Smith, S. D. (2014). The influence of age and gender in knowledge, behaviors and attitudes towards sun protection: A cross-sectional survey of Australian outpatient clinic attendees. *American Journal of Clinical Dermatology*, 15(5), 389-395. <https://doi.org/10.1007/s40257-014-0106-4>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan ke-3)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramesti, R. A. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2016 terhadap penggunaan tabir surya (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ruslan, S. N. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Poltekkes TNI AU Adisutjipto tentang penggunaan sunscreen (Karya tulis ilmiah, Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto, Yogyakarta).
- Syatirah, N., Lubis, Z., & Hidayat, R. (2023). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Mahasiswa Fakultas Kedokteran UISU Terhadap Penggunaan Tabir Surya. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 22(2), 93–99. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusi/article/view/490>

Walyatalatof, V. S. A. P., Mirfat, M., Marhamah, S., & Widayanti, E. (2024). Pengetahuan dan sikap mengenai penggunaan sunscreen pada remaja di SMAN 3 Bekasi serta tinjauannya dalam perspektif Islam. *Junior Medical Journal*, 2(7), 811–819. <https://doi.org/10.33476/jmj.v2i7.4413>

Winarti, T. (2017). Risiko paparan sinar UV di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tropis*, 5(1), 22–30.

World Health Organization. (2022). Ultraviolet radiation and the INTERSUN Programme. <https://www.who.int/teams/environment-climate-change-and-health/radiation-and-health/ultraviolet-radiation>